

## PENGARUH NARSISME CEO TERHADAP KUALITAS LABA DALAM LAPORAN KEUANGAN DENGAN VARIABEL KONTROL SIZE DAN EDUC

Oleh :

Martha Rianty N<sup>1</sup>

Universitas Tridinanti, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

[Rianty533@gmail.com](mailto:Rianty533@gmail.com)

Sasika Rani<sup>2</sup>

Universitas Tridinanti, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

[sasiskarani2203@gmail.com](mailto:sasiskarani2203@gmail.com)

Info Artikle :

Diterima : 10 Juni 2021

Direview : 10 Juli 2021

Disetujui : 01 Nov 2021

Co Author \*[Rianty533@gmail.com](mailto:Rianty533@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study was conducted to determine the effect of CEO narcissism on earnings quality by using SIZE and EDUC as control variables. The population in this study were all state-owned companies that were listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015 to the observation period in 2018. The total population was 20. The method used was purposive sampling to determine the sample. CEO narcissism is measured by the size of the CEO's self-image in the company's annual report. Measurement of accrual earnings management is done using the Modified Jones Model. The results of the study concluded that CEO narcissism and the control variable SIZE had an effect on earnings quality. The EDUC control variable has no significant effect on the quality of earnings of BUMN companies in Indonesia.*

**Keywords:** CEO, EDUC, Narcissism, SIZE

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh narsisme CEO terhadap kualitas laba dengan menggunakan SIZE dan EDUC sebagai variabel kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan periode pengamatan tahun 2018. Jumlah populasi adalah 20. Penentuan sampel dengan metode yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Narsisme CEO diukur dengan ukuran foto diri CEO di dalam laporan tahunan perusahaan. Pengukuran management laba akrual dilakukan dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Narsisme CEO dan variabel kontrol SIZE berpengaruh terhadap kualitas laba. Variabel kontrol EDUC tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan BUMN di Indonesia.

**Kata Kunci:** CEO, EDUC, Narsisme, SIZE

## PENDAHULUAN

*Chief Executive Officers* (CEOs) memegang posisi teratas dalam manajemen perusahaan dan bertanggung jawab atas operasi dan kinerja perusahaan (Harymawan., et al, 2019). Perusahaan merekrut CEO berdasarkan keahlian, pengalaman, dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham, hal ini karena CEO memainkan peran penting dalam membimbing dan mengarahkan kesuksesan perusahaan mereka (Field et al., 2013; Mendez et al., 2013). Tolak ukur kesuksesan perusahaan tersebut dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang dihasilkan. Menurut Helfert (1996) kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen. Dalam proses dasar akrual memungkinkan adanya perilaku manajemen dalam melakukan rekayasa laba atau *earnings management* guna menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa narsisme CEO dapat mendorong terjadinya tindakan tidak etis di perusahaan. Craig and Armenic (2011) mengatakan bahwa narsisme destruktif disadari sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan nilai pada kepemimpinan perusahaan yang baik (*good corporate leadership*) dan kode etik perusahaan. Perilaku tidak etis cenderung terjadi ketika seorang pemimpin dengan narsisme destruktif memegang kekuasaan pada sebuah organisasi (Godkin and Allcorn, 2011). Selanjutnya, Chatterjee and Hambrick (2007) mengatakan bahwa pemimpin narsistik dapat berpengaruh buruk pada kesehatan organisasi. CEO narsistik cenderung melakukan pengambilan keputusan agresif dan berisiko, serta melakukan praktik bisnis yang dipertanyakan secara etis (Armenic and Craig, 2010).

CEO narsistik percaya bahwa kemampuan mereka akan selalu berdampak positif terhadap kinerja perusahaan yang mereka pimpin (Ingersol et al., 2017). Perusahaan yang dipimpin oleh CEO narsistik cenderung lebih sering menggunakan metode akuntansi secara tidak etis untuk meningkatkan kinerja perusahaan, memanipulasi pajak, dan meningkatkan kompensasi CEO (Armenic and Craig, 2010; Olsen et al., 2013; 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Rijsenbilt and Commandeur (2013) membuktikan bahwa narsisme yang dimiliki

oleh seorang CEO dapat mendorong CEO tersebut untuk melakukan kecurangan (*fraud*) dalam perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan melihat seberapa besar asset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Penelitian yang dilakukan Wright et.al. (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja. Kinerja perusahaan akan baik jika perusahaan mampu mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan pemilik perusahaan (pemegang saham), salah satunya dengan keberadaan komite audit. Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006).

Laba merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan dalam penilaian kinerja perusahaan oleh pemakai laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 (1987) (Belkoui, 2011) bahan informasi laba menjadi perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Tanggung jawab timbul karena narsisme dapat memengaruhi kerja sama, kepercayaan, pengambilan risiko, motivasi, pengambilan keputusan, dan kinerja jangka panjang (Campbell et al. 2004, Judge et al. 2006). Penelitian bersamaan mulai mengeksplorasi dampak dari sifat-sifat kepribadian seperti narsisme pada potensi pelaporan keuangan yang salah (Hobson dan Resutek 2008; Schrand dan Zechman 2012) sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pengaruh narsisme pada keputusan, perilaku, dan motivasi CEO dapat menjadi pertimbangan penting.

Kusumastuti dkk., (2007) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa Latar belakang pendidikan formal anggota dewan komisaris independen dan direksi merupakan karakteristik kognitif yang dapat mempengaruhi kemampuan dewan dalam pengambilan keputusan bisnis serta mengelola bisnis. Akan lebih baik jika seorang presiden komisaris memiliki latar belakang pendidikan bisnis dan ekonomi karena seorang presiden komisaris harus memiliki kemampuan untuk mengelola bisnis dan mengambil keputusan bisnis (Bray, Howard, dan Golan, 2017).

Pendidikan CEO berpotensi memengaruhi kemampuan CEO dalam tiga cara (Barro dan Lee, 2010). Pertama, pendidikan

berpotensi berkontribusi pada pengetahuan, perspektif, dan kemampuan CEO untuk memahami konsep-konsep teknis dan abstrak. Kedua, pendidikan tinggi bisa menjadi sinyal dari kecerdasan dan kemampuan CEO untuk bertahan dalam kegiatan intelektual yang menantang. Akhirnya, jejaring sosial yang diperoleh di perguruan tinggi dan sekolah pascasarjana dapat sangat membantu secara profesional di masa depan. Fondasi teoritis dari pengaruh pendidikan CEO pada kinerja perusahaan terdapat pada dua teori (Gottesman dan Morrey, 2015). Pertama, ada teori eselon atas yang dikemukakan oleh Hambrick dan Mason (1984). Mereka berpendapat bahwa jika kita ingin memahami mengapa perusahaan bergerak ke arah tertentu, berkinerja dengan cara tertentu, dan menerapkan strategi tertentu, kita harus mengetahui karakteristik pribadi para pemimpin mereka, karena mereka bertindak sebagai respons terhadap nilai-nilai, pengalaman, dan kepribadian serta memengaruhi cara manajer puncak menghadapi dan menafsirkan situasi strategis. Pendekatan kedua didasarkan pada *resource-based view* (Morresi, 2017) yang menurutnya aset tidak berwujud, seperti modal manusia, dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan yang unggul.

Para peneliti terdahulu mempelajari *personality* CEO dengan menggunakan karakteristik demografis sebagai proksi untuk konstruksi psikologis yang lebih dalam (Carpenter, Geletkanycz, & Sanders, 2017). Variabel demografis sering digunakan untuk menangkap karakteristik seperti latar belakang dan keahlian, yang relevan dengan bagaimana CEO membuat keputusan (Hambrick & Mason, 1984). Namun, seiring berjalannya waktu penggunaan karakteristik demografi sebagai proksi untuk ciri-ciri psikologis CEO membuat peneliti bingung dengan atribut psikologis nyata yang mendorong perilaku CEO (Carpenter et al., 2017). Untuk mengatasinya, studi terbaru telah berfokus pada psikologi CEO. Premis yang mendasari penelitian ini adalah bahwa CEO menghadapi begitu banyak rangsangan, sarat dengan banyak ambiguitas, kompleksitas, dan kontradiksi, sehingga kepribadian mereka sangat menentukan bagaimana mereka menyaring dan memproses informasi ini.

Pemimpin perusahaan yang narsis cenderung membawa dampak buruk kepada kinerja organisasi (Braun dkk., 2017; Ham, Lang, dkk., 2017; Petrenko dkk., 2016). Olsen dkk.

(2013) menemukan bahwa narsisme CEO mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa CEO yang narsis berhubungan dengan manajemen laba (Capalbo dkk., 2018; Ham, Lang, dkk., 2017), pengumuman laba yang positif (Marquez-Illiescas dkk., 2017) dan penghidaran pajak (Olsen & Stekelberg, 2017). CEO dan CFO yang narsis terbukti lebih banyak melakukan manajemen laba, pengakuan kerugian yang kurang tepat waktu, kualitas kontrol internal yang lebih lemah, dan kemungkinan penyajian kembali yang lebih tinggi (Ham, Lang, dkk., 2017).

Menurut (Zein, 2016) pemimpin memainkan peran penting dalam mengambil keputusan strategi serta alokasi sumber daya. Zein (2016) mengemukakan bahwa teori *upper echelon* dapat digunakan untuk membantu menjelaskan bahwa pemimpin dipengaruhi oleh kemampuan pengetahuan, keyakinan, dan karakteristik individu masing-masing. Sementara (Wan Yusof, 2010) mengemukakan bahwa teori *upper echelon* menyediakan pentingnya mempelajari karakteristik Komisaris dan Direksi, karena kinerja perusahaan merupakan refleksi dari manajemen puncak.

Hasil penelitian Frino (2015) menyimpulkan bahwa ternyata 100 perusahaan yang dipimpin oleh CEO yang paling narsis ternyata cenderung memanipulasi jumlah keuntungan perusahaan mereka lebih tinggi hingga 14 persen, sementara perusahaan yang dipimpin oleh CEO yang sangat tidak narsis tidak menunjukkan kecenderungan mendongkrak angka laba perusahaan mereka. Riset ini sendiri tidak menyimpulkan para CEO tersebut melakukan hal-hal yang ilegal untuk mendongkrak laporan keuntungan perusahaan, hanya saja menurut Profesor Frino ada beberapa dari CEO yang paling narsis itu menggunakan strategi akuntansi yang kreatif untuk meyakinkan pemilik saham kalau mereka berhasil mencatatkan keuntungan yang lebih sehat dibandingkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai pelaku ekonomi terbesar di Indonesia diharapkan untuk mampu terus tumbuh dan berkembang agar mampu melakukan kompetisi di era yang semakin terbuka. Dengan aset yang begitu besardan bergerak pada dua jenis BUMN yakni BUMN Infrastruktur dan NonInfrastruktur hampir semua bidang ekonomi seperti: industri dan perdagangan, kawasan industri dan jasa konstruksi,

konsultasi, perhubungan telekomunikasi dan pariwisata, pertanian dan perkebunan, pelayanan umum, dan lain-lain. Sehingga kemudian kinerja BUMN dianggap sangat berpengaruh terhadap kinerja perekonomian Indonesia pada umumnya.

Atas dasar argumen di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis narsisme bahasa yang dilakukan manajemen pada pelaporan keuangan terlebih jika itu perusahaan BUMN yang terkenal adalah perusahaan dengan ukuran besar dan dikenal masyarakat. Pemahaman terhadap narsisme dalam penyampaian pesan tidak terlepas dari kualitas laba karena poin inilah yang membentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi bisnis antara perusahaan dan pihak eksternal.

Hubungan narsisme CEO dengan kualitas laba dan laporan keuangan, penelitian ini menggunakan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Alasan penulis memilih BUMN sebagai objek penelitian karena BUMN merupakan pelaku utama dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu BUMN mempunyai peran yang penting dalam penyelenggaraan perekonomian nasional guna mewujudkan kesejahteraan. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan foto CEO dalam laporan tahunan untuk mengukur tinggi rendahnya narsisme CEO sebuah perusahaan. Pengukuran ini mengikuti metode yang dilakukan oleh Olsen et al. (2013). Teori Crowe tersebut juga menyatakan bahwa banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Kualitas laba perusahaan diukur dengan manajemen laba, baik manajemen laba akrual (*Accrual Earnings Management*). Manajemen laba akrual diukur dengan menggunakan *Modified Jones Model*.

Pada penelitian terdahulu, Rispantyo (2019) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi hubungan narsisme CEO dengan kualitas laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa narsisme CEO berhubungan positif signifikan dengan manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat narsisme CEO mengarahkan pada semakin tingginya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Dengan kata lain, penelitian ini menunjukkan bahwa narsisme CEO dapat menurunkan kualitas laba perusahaan. Dalam penelitian ini, narsisme CEO diukur dengan ukuran foto CEO yang ditampilkan dalam Laporan Tahunan,

sedangkan kualitas laba diukur dengan manajemen laba akrual. Manajemen laba akrual dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model. Semakin tinggi manajemen laba, maka semakin rendah kualitas laba perusahaan tersebut. Dengan melakukan observasi terhadap 341 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2017, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi narsisme yang dimiliki oleh seorang CEO mengarahkan pada kualitas laba yang semakin rendah.

Penelitian ini berfokus pada narsisme yang melekat pada seorang CEO karena CEO sebagai eksekutif puncak sebuah perusahaan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap nilai-nilai etis yang berjalan di perusahaan tersebut. Selain itu, CEO perusahaan bertanggung jawab terhadap laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan untuk seluruh pemangku kepentingan perusahaan (Rijsenbilt and Commandeur, 2017). Studi sebelumnya telah dilakukan didominasi dalam konteks negara maju (mis., Popova (2012) dan Johnson et al. (2017). Namun, di Indonesia studi tentang masalah ini masih terbatas.

Penelitian ini juga memperluas karya Rijsenbilt dan Commandeur (2013), yang menunjukkan bahwa CEO narsistik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam penipuan. Namun, <sup>10</sup>Rijsenbilt dan Commandeur (2017) mencatat bahwa proksi narsisme yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki dukungan psikologis berdasarkan *Narcissistic Personality Inventory* (NPI). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada literatur tambahan tentang masalah khusus untuk negara-negara berkembang. Indonesia memiliki lingkungan audit yang berbeda terutama dalam konteks sosial politik. Terlebih lagi, narsisme adalah fenomena yang berkembang di Indonesia tetapi kurang mendapat perhatian dari para sarjana akuntansi. Hubungan antara perilaku narsisme dan perilaku penipuan sangat penting untuk dipelajari di negara dengan insiden korupsi yang tinggi

Rumusan masalah dalam dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah narsisme CEO berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah variabel kontrol SIZE berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah variabel kontrol EDUC berpengaruh terhadap kualitas laba?

## KAJIAN PUSTAKA

### *Theory Upper Echelon*

Menurut (Wayan, 2017) pemimpin memainkan peran penting dalam mengambil keputusan strategi serta alokasi sumber daya. Wayan (2017) mengemukakan bahwa teori *upper echelon* dapat digunakan untuk membantu menjelaskan bahwa pemimpin dipengaruhi oleh kemampuan pengetahuan, keyakinan, dan karakteristik individu masing-masing. Sementara (Cheng *et.al* , 2010) mengemukakan bahwa teori *upper echelon* menyediakan pentingnya mempelajari karakteristik Komisaris dan Direksi, karena kinerja perusahaan merupakan refleksi dari manajemen puncak.

Teori ini menganggap konsep manajemen puncak sebagai pembuat keputusan strategi yang utama di dalam organisasi. Sehingga, keputusan strategi yang dibuat pemimpin memiliki dampak secara langsung terhadap *outcomes* organisasi. Karena para eksekutif yang memiliki tanggung jawab atas organisasi secara keseluruhan, maka karakteristik mereka, apa yang mereka lakukan, dan bagaimana mereka melakukannya, secara khusus mempengaruhi *outcomes* organisasi (Bernadette, 1996).

### Theory Psikoanalisis Freud

Freud yakin bahwa pikiran bisa menyelip dari sensor yang ketat dan masuk ke dalam alam bawah sadar dalam bentuk yang tersembunyi. Beberapa dari gambaran ini tidak pernah kita sadari karena begitu kita menyadari bahwa gambaran-gambaran tersebut datang dari alam tidak sadar, maka kita akan merasa semakin cemas, sehingga sensor akhir pun bekerja untuk menekan gambaran yang memicu kecemasan tersebut dan mendorongnya kembali ke alam tidak sadar. Sedangkan sejumlah gambaran lain dari alam tidak sadar bisa masuk ke alam sadar karena bersembunyi dengan baik dalam bentuk mimpi, salah ucap, ataupun dalam bentuk pertahanan diri yang kuat (Feist dan Gregory J. Feist, 2010: 29). Teori psikoanalisa Freud menganggap bahwa perilaku manusia ditentukan oleh insting bawaan yang sebagian besar tidak disadari. Proses ketidaksadaran ini menurut Freud adalah proses terpengaruhnya perilaku oleh pikiran, ketakutan atau keinginan-keinginan yang tidak didasari oleh orangnya. Terdapat pembagian struktur dalam

kepribadian manusia oleh Freud. Hal terpenting dari pendekatan psikoanalisis adalah bahwa tindakan manusia mempunyai sebab. Namun, penyebabnya sering kali berupa motif-motif yang tidak disadari, bukan alasan rasional yang diberikan oleh seseorang terhadap perilakunya. Dalam pandangan psikoanalisis, kepribadian manusia merupakan interaksi antara id, ego, dan superego.

### Pengertian Narsisme

Santrock (2011:437) menjelaskan narsisme adalah pendekatan terhadap orang lain yang berpusat pada diri (*self-centered*) dan memikirkan diri sendiri (*self-concerned*). Biasanya pelaku narsisme tidak menyadari keadaan aktual diri sendiri dan bagaimana orang lain memandangnya. Ketidaktahuan ini menimbulkan masalah penyesuaian pada mereka. Pelaku narsisme sangat berpusat pada dirinya, selalu menekankan bahwa dirinya sempurna (*self-congratulatory*), serta memandang keinginan dan harapannya adalah hal yang penting.

### Pengertian CEO

Komisaris (dalam jumlah jamak disebut dewan komisaris) adalah sekelompok orang yang dipilih atau ditunjuk untuk mengawasi kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Di negara-negara barat, dewan ini disebut *board of directors* atau *board of managers, board of regents, dan board of trustees*. Di Indonesia, istilah dewan direksi memiliki makna yang berbeda dari *board of directors* tergantung dari istilah yang digunakan. Umumnya, di Indonesia dewan direksi adalah dewan eksekutif, sedangkan di negara barat, *board of directors* adalah dewan pengawas. Sebagai contoh, di OCDBC NISP Bank misalnya, dewan pengawas dinamakan dewan komisaris, sedangkan dewan eksekutif dinamakan dewan direksi. Namun, Pertamina menggunakan istilah *board of commissioners* (sebagai pengawas) dan *board of directors* (sebagai eksekutif).

### Sistem Dua Tingkat

Di banyak negara-negara Eropa dan Asia, ada dua dewan (*board*), dewan eksekutif yang melaksanakan kegiatan sehari-hari, dan dewan pengawas (yang dipilih oleh para pemegang saham) yang bertugas mengawasi dewan eksekutif. Di negara-negara ini, presiden direktur (CEO, *chief executive atau managing director*) mengetuai dewan eksekutif dan presiden komisaris mengetuai dewan

pengawas. Kedua posisi ini selalu dipegang oleh dua orang berbeda. Ini dilakukan untuk membedakan tugas manajemen oleh dewan eksekutif, dan tugas memerintah/mengawasi (*governance*) oleh dewan pengawas. Hal ini memberikan kejelasan atas garis-garis kewenangan. Tujuannya adalah untuk menghindari *conflict of interest* dan terpusatnya kekuasaan di tangan satu orang. Ada paralelisme yang sangat kuat di sini dengan struktur pemerintahan, dimana biasanya ada pemisahan antara kabinet politik dengan manajemen pelayanan sipil (*civil service*). Di Amerika Serikat, the board of directors (dipilih oleh para pemegang saham) sering disejajarkan dengan dewan pengawas, sedangkan *executive board* sering disebut sebagai *executive committee* (operating committee atau *executive council*), terdiri dari CEO dan bawahan langsungnya (*C-level officers* yang lain atau *division/subsidiary heads*). Biasanya dewan memilih satu orang anggotanya untuk menjadi ketua dewan, yang memiliki tugas-tugas seperti yang sudah ditetapkan.

#### Kualitas Laba

Menurut Standar Akuntansi Keuangan 2018, Ikatan Akuntansi Indonesia, Salemba Empat ,

Menurut *Dictionary of Accountant*,

*“Earnings is the money or other benefit an organization or individual makes. Total income or cash flow minus expenditures and taxes”*

Sedangkan pengertian kualitas laba menurut John J.Wild ,K.R.Subramanyam dan Robert F. Hasley ,dalam bukunya *Financial Statement Analysis- 8 ed*, Mc Graw Hill

*“Earnings Quality refers to the relevance earnings in measuring company performance”*

(Kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur tingkat kinerja perusahaan)

#### Kebijakan Akuntansi Akrua

Basis akrual menghendaki pencatatan berdasarkan apa yang seharusnya menjadi pendapatan dan beban perusahaan pada suatu periode. Dengan demikian, suatu perusahaan akan mencatat pendapatannya berdasarkan seluruh pendapatan yang telah menjadi hak perusahaan, terlepas apakah hak itu telah sudah dalam bentuk kas atau tidak, sebaliknya juga untuk akun beban sehingga terlihat bahwa metode pencatatan basis akrual lebih memberikan gambaran yang tepat mengenai kondisi keuangan perusahaan.

#### Ukuran Perusahaan (SIZE)

Martani, Leony, dan Syahroza (2012) menyatakan bahwa total aset perusahaan mengindikasikan jumlah dana yang dimiliki oleh perusahaan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai signal bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus dimasa yang akan datang. Brigham dan Houston (2009: 117-119) menjelaskan ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun berikutnya. Wandestarido (2015) menjelaskan ukuran perusahaan merupakan suatu tingkatan yang menunjukkan perkembangan perusahaan dalam bisnis. Semakin besar instrumen tersebut, semakin besar pula ukuran perusahaan.

#### Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris

Menurut (John & Archambault, 1964) pendidikan merupakan suatu proses dari pengalaman. Seseorang yang berkualitas tidak lepas dari faktor pendidikan. Sutrisno R. Pardoen (1992) mengemukakan bahwa salah satu bentuk human capital adalah pendidikan. Seseorang yang berpendidikan akan lebih rasional dalam berfikir dan bertindak serta memahami tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut dengan baik. Menurut Richmond (2001) seseorang yang berkompeten biasanya memiliki kepribadian moral tinggi dan memiliki kemampuan dalam membuat keputusan secara etis.

#### Narsisme CEO dan Kualitas Laba

Kehadiran tim manajemen yang kokoh selalu menjadi alasan penting untuk memenangkan persaingan di dunia bisnis yang sulit diprediksi perubahannya (Lindrianasari dan Hartono, 2012). Pernyataan ini dapat bermakna bahwa para *Chief Executif Officer* (CEO) atau di Indonesia disebut sebagai direktur merupakan ujung tombak tim yang berupaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dimandatkan kepada dirinya. Direktur utama sebagai pimpinan manajerial memiliki peran penting dalam menentukan pertumbuhan suatu entitas. Peran ini tercermin dari pendelegasian wewenang pemilik perusahaan yang diamanatkan pada dirinya (Erawan dan Ulupui, 2013).

CEO dengan narsisme yang tinggi cenderung menetapkan target perusahaan secara tidak realistis. Merujuk pada skema pemberian bonus yang diberikan pemegang saham kepada

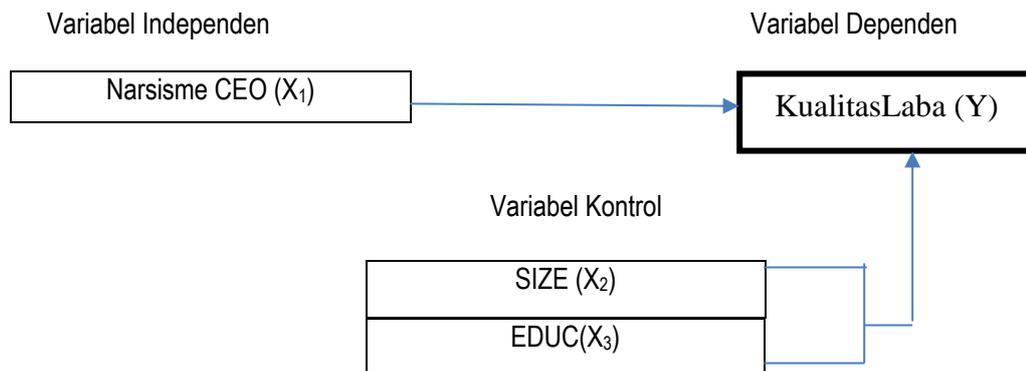
CEO perusahaan, maka laba perusahaan menjadi penting untuk diperhatikan sebagai indikator keberhasilan CEO dalam mengelola perusahaan, dan sekaligus akan berpengaruh kepada keputusan pemberian bonus kepada CEO tersebut. Target yang terlalu tinggi dan tidak realistis yang telah ditetapkan CEO narsistik akan mendorong CEO untuk melakukan tindakan yang tidak etis dengan melakukan manajemen laba demi mencapai target laba yang telah ditentukan.

Perusahaan BUMN

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang permodalannya seluruhnya atau sebagian dimiliki oleh Pemerintah. Di Indonesia, Badan Usaha Milik Negara adalah badan usaha yang sebagian atau seluruh kepemilikannya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia. BUMN dapat pula

berupa perusahaan nirlaba yang bertujuan untuk menyediakan barang atau jasa bagi masyarakat. Menurut PP No. 45 Tahun 2005, BUMN merupakan Badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang bersal dari kekayaan Negara yang dipisahkan.

Berdasarkan Undang- Undang No. 19 tahun 2003 Pasal 1 dijelaskan bahwa pengertian dari Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya disebut BUMN, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan, dan kegiatan utamanya adalah untuk mengelola cabang- cabang produksi yang penting bagi negara dan digunakan sepenuhnya untuk kemakmuran rakyat.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Pengaruh Narsisme CEO Terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Narsisme CEO terhadap kualitas Laba

Studi empiris yang membahas tentang tentang narsisme CEO masih sangat sedikit, apalagi studi yang mempelajari narsisme CEO dan akuntansi. Faktanya, Amernic and Craig (2011) mencatat bahwa pada sekitar 2010 belum ada penelitian yang diterbitkan yang berfokus pada hubungan antara narsisme dan akuntansi. Studi empiris yang paling sering dirujuk tentang narsisme CEO adalah studi Chatterjee dan Hambrick 2007 yang diterbitkan dalam Administrative Science Quarterly (ASQ). Mereka memeriksa perusahaan-perusahaan di industri perangkat lunak dan perangkat keras dan menemukan bahwa CEO narsis menyukai tindakan strategis yang berani seperti jumlah dan ukuran akuisisi yang menarik perhatian CEO dan perusahaannya. Studi lain yang telah

meneliti narsisme CEO dalam konteks bahasa yang digunakan dalam laporan tahunan perusahaan (Craig dan Amernic 2011). Termasuk dalam studi ini surat CEO untuk pemegang saham adalah pemeriksaan tahun 2000 surat Enron untuk pemegang saham yang menyatakan Enron menjadi "laser yang berfokus pada laba per saham." Para penulis membahas bagaimana laba per saham dapat dimanipulasi karena "keanehan dari perhitungan laba yang menjadi dasar pembilangnya, "dan bahwa deklarasi Enron tentang menjadi fokus laser adalah" penuh dengan nuansa narsisme individu dan korporat "(hal 8). Karena subjektivitas, perkiraan, penilaian, dan ambiguitas yang merupakan bagian dari akuntansi keuangan, ada potensi yang cukup besar untuk bahasa dan aparaturnya akuntansi keuangan untuk menjadi fasilitator atau

pendukung perilaku narsistik ekstrim (Amernic dan Craig, 2010). Semakin tinggi narsisme yang dimiliki seorang CEO mengarahkan pada kualitas laba yang semakin rendah (Rispanyo, 2019).

Individu dengan kepribadian narsistik cenderung memiliki sifat yang egois, dan sering disibukkan dengan dominasi dan kekuasaan yang mereka miliki, dan cenderung menggunakan berbagai cara agresif seperti manipulasi demi mendapatkan hal-hal yang harus mereka dapatkan (Rijsenbilt and Commandeur, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Risjenbilt and Commandeur (2013) menemukan bukti bahwa narsisme CEO dapat mendorongnya melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan yang mereka pimpin.

CEO dengan narsisme yang tinggi cenderung menetapkan target perusahaan secara tidak realistis. Merujuk pada skema pemberian bonus yang diberikan pemegang saham kepada CEO perusahaan, maka laba perusahaan menjadi penting untuk diperhatikan sebagai indikator keberhasilan CEO dalam mengelola perusahaan, dan sekaligus akan berpengaruh kepada keputusan pemberian bonus kepada CEO tersebut. Target yang terlalu tinggi dan tidak realistis yang telah ditetapkan CEO narsistik akan mendorong CEO untuk melakukan tindakan yang tidak etis dengan melakukan manajemen laba demi mencapai target laba yang telah ditentukan.

*H1: Narsisme CEO berpengaruh terhadap kualitas laba*

Pengaruh SIZE terhadap kualitas laba

Sofyaningsih dan Pancawati (2011) menjelaskan aset merupakan tolok ukur besaran atau skala suatu perusahaan, biasanya perusahaan besar mempunyai aset yang besar pula nilainya. Secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian (*certainty*) yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi risiko yang mungkin terjadi jika ia berinvestasi pada perusahaan itu. Nilai ukuran perusahaan diperoleh dari hasil logaritma natural total assets karena total aset merupakan ukuran yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan ukuran lain dalam mengukur ukuran perusahaan (Wandestarido, 2015). Jadi hipotesis yang dikembangkan :

*H2: SIZE berpengaruh terhadap kualitas laba*

Pengaruh EDUC terhadap kualitas laba

Ponnu (2008) dalam studinya menyebutkan bahwa seorang anggota dewan komisaris independen perusahaan harus memiliki kredibilitas dan skill serta pengalaman yang diperlukan, sehingga mampu memberikan judgment independen dalam isu yang berkaitan dengan strategi, kinerja, dan sumber daya perusahaan. Dewan komisaris dan direksi harus terdiri dari anggota profesional, dengan keahlian dalam bidang hukum, pajak, atau akuntansi. Keberadaan anggota dewan komisaris independen dan direksi yang memiliki pengalaman dalam industri dan bisnis relevan sangat bermanfaat bagi dewan perusahaan secara keseluruhan. Keberadaan mereka memberikan perspektif mengenai risiko signifikan dan keuntungan kompetitif, sertalebih memahami mengenai tantangan yang akan dihadapi dalam bisnis perusahaan

Kusumastuti dkk., (2007) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa Latar belakang pendidikan formal anggota dewan komisaris independen dan direksi merupakan karakteristik kognitif yang dapat memengaruhi kemampuan dewan dalam pengambilan keputusan bisnis serta mengelola bisnis. Bernardin dan Russel (2013) menyatakan seseorang yang lebih terpelajar/berpendidikan akan lebih banyak berpartisipasi dalam membuat keputusan.

*H3: EDUC berpengaruh terhadap kualitas laba*

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan periode pengamatan tahun 2018. Jumlah populasi adalah 20. Penentuan sampel dengan metode yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan secara lengkap dari tahun 2015 sampai dengan 2018.
3. Perusahaan memiliki Informasi yang lengkap terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian

Tabel 1. Rincian Jumlah Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan BUMN yang terdaftartahun 2015-2018	20
Perusahaan BUMN yang terdaftar tahun <i>delisting</i>	0
Jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian	20

Sumber : idx.co.id

Tabel 2. Daftar Sampel Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	Adhi Karya (Persero) Tbk.	ADHI
2.	Aneka Tambang Tbk.	ANTM
3.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	BBNI
4.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	BBRI
5.	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	BBTN
6.	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.	BJBR
7.	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI
8.	Elnusa Tbk.	ELSA
9.	Jasa Marga (Persero) Tbk.	JSMR
10.	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.	PGAS
11.	PP Properti Tbk.	PPRO
12.	Bukit Asam Tbk.	PTBA
13.	PP (Persero) Tbk.	PTPP
14.	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	SMGR
15.	Timah Tbk.	TINS
16.	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	TLKM
17.	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	WIKA
18.	Waskita Beton Precast Tbk.	WSBP
19.	Waskita Karya (Persero) Tbk.	WSKT
20.	Wijaya Karya Beton Tbk.	WTON

Sumber : idx.co.id (2019)

Tabel 3 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Narsisme CEO	Narsisme CEO diukur dengan ukuran foto diri CEO di dalam laporan tahunan perusahaan.	- 1 point untuk laporan tahunan yang tidak menampilkan foto CEO - 2 point untuk laporan tahunan yang menampilkan laporan tahunan dengan menampilkan foto CEO berukuran setengah - 3 point untuk laporan tahunan yang menampilkan laporan tahunan dengan menampilkan foto CEO berukuran 1 halaman penuh Memvariasi pengukuran narsisme Chatterjee & Hambrick (2007)	Ordinal
Kualitas Laba	Diukur menggunakan angka absolut dari <i>Accrual earnings Management (AEM)</i>	Langkah I: Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih ( <i>net income</i> ) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.	Rasio

		<p><math>TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation</math></p> <p>Langkah II: Menghitung nilai <i>accruals</i> yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)</p> $\frac{TACC_{it}}{TA_{i,t-1}} = a_1 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + a_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) + a_3 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{i,t-1}} \right)$ <p>Langkah III: Menghitung nilai <i>nondiscretionry total accrual(NDA)</i></p> $NDACC_{it} = a_1 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + a_2 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) + a_3 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{i,t-1}} \right)$ <p>Langkah IV: Menghitung nilai <i>discretionary accruals(DAC)</i></p> $DACC_{it} = \left( \frac{TACC_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) - NDACC_{it}$ <p>DAC positif = 1 DAC negatif = 0</p>	
SIZE	Diproksi dengan nilai Ln dari total Aset	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)	Rasio
EDUC	diukur dari pendidikan bisnis yang ditempuh masing-masing komisaris yang tertera di Annual report perusahaan pada bagian profil dewan komisaris	$\frac{\Sigma \text{ Dewan Komisaris berlatar } \textit{manajemen}}{\Sigma \text{ Dewan komisaris}}$	Rasio

Penulis akan melakukan pengujian secara parsial dan simultan, sebelum melakukan pengujian tersebut Penulis akan mengukur variabel-variabel independen dan dependen dengan proksi yang telah ditentukan. Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, maka digunakan model regresi linier. Dalam pengujian alat analisis regresi, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil analisis regresi menunjukkan hubungan yang valid. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, maka digunakan model regresi linier Dalam pengujian

alat analisis regresi, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil analisis regresi menunjukkan hubungan yang valid.

Persamaan :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Kualitas Laba

$\beta$  = konstanta konstanta

X1 = Narsisme CEO

X2 = Ukuran Perusahaan

X3 = Latar belakang pendidikan dewan komisaris

- $\beta_1$  = Koefisien regresi Narsisme CEO  
 $\beta_2$  = Koefisien regresi Ukuran Perusahaan  
 $\beta_3$  = Koefisien regresi Latar belakang pendidikan dewan komisaris  
 $\varepsilon$  = Standar error

Teknik Analisis Data yang digunakan yaitu analisis verifikatif merupakan analisis model dan pembuktian yang berguna untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang merupakan prasyarat analisis regresi berganda sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi: Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas, Uji Autokorelasi. Analisis regresi linear sederhana merupakan analisis yang bertujuan menghitung besarnya pengaruh antara dua variabel saja. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel

bebas intensitas Narsisme CEO dengan variabel terikat Kualitas laba. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen Narsisme CEO, variabel kontrol Ukuran Perusahaan (SIZE), dan latar belakang pendidikan Dewan komisaris (EDUC) terhadap variabel dependen Kualitas Laba. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis yang meliputi Uji Statistik F dan Uji Statistik t sehingga dapat menjawab rumusan masalah dan menjawab hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskriptif Data Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2018 yang berjumlah 20 perusahaan. Berikut disajikan deskriptif dari masing-masing data penelitian dengan menggunakan program statistika.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	20	-9.9649	-.3437	-1.845340	1.7938781
NCEO	20	1.0000	5.0000	4.040000	1.0872170
SIZE	20	27.9543	34.6563	31.526204	1.6498986
EDUC	20	.0000	87.5000	30.006600	21.7501255
Valid N (Listwise)	20				

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan output SPSS diatas, dapat diketahui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan simpangan baku dari masing-masing data penelitian. NCEO menunjukkan tingkat narsisme CEO yang dilihat dari foto yang dilampirkan di dalam laporan tahunan. NCEO memiliki nilai tertinggi sebesar 5,000 yaitu pada JSMR : PT Jasa Marga (Persero) Tbk, BBNI : PT Bank BNI (Persero) Tbk, dan KRAS : PT Krakatau Steel (Persero) Tbk yang secara konstan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 berada di angka 5 yaitu angka tertinggi untuk narsisme

CEOnya; nilai minimum sebesar 1,000 yaitu pada PT. ANTM : PT Aneka Tambang (Persero) Tbk di tahun 2016 dengan nilai 1; rata-rata sebesar 4,04000 dan standar deviasi sebesar 1.0872170. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata CEO perusahaan BUMN memang memiliki narsisme yang tinggi selama periode pengamatan yaitu dari tahun 2015 sampai dengan 2018.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik  
Uji Normalitas

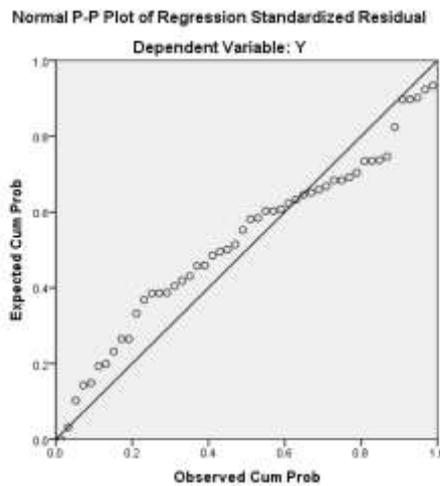
Tabel 4. Hasil Uji Normalitas data  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std.Deviation	1.56159106
Most Extreme Differences	Absolute	.141
	Positive	.122
	Negative	-.141
Kolmogorov-Smirnov Z		.999
Asymp. Sig. (2-tailed)		.271

Sumber : Data diolah, 2020

Setelah melakukan pembersihan data dari outlier (data yang menyimpang jauh dari rata-rata) dihasilkan nilai Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar

0,271. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di atas 0,05



Gambar 2. Normal QQ Plot

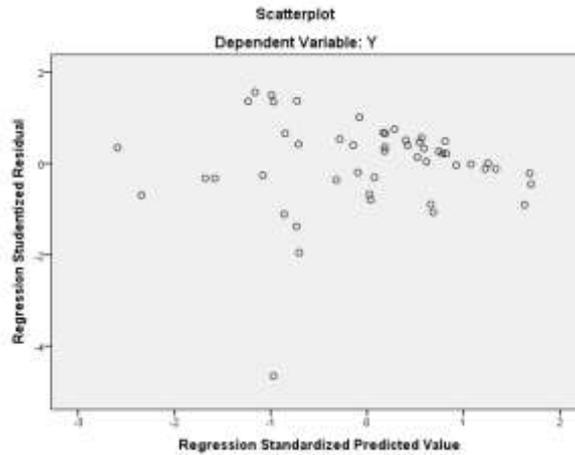
Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	-11.911	6.929		-1.719	.093			
	X1	.109	.247	.066	.442	.016	.769	1.300	
	X2	.300	.247	.276	1.211	.232	.332	3.008	
	X3	.015	.012	.181	1.197	.238	.756	1.322	

Sumber : Data diolah, 2020

Dari hasil analisis uji multikolinieritas di atas, dihasilkan nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak

terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi ini dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya



Sumber : Data diolah, 2020  
 Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas di atas, pada grafik *scatterplot* terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun di bawah angka 0 sumbuY. Dari hasil tersebut dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.492 <sup>a</sup>	.242	.156	1.6479310	1.914

Sumber : Data diolah, 2020

Dari hasil pada table 4.6 diatas, dihasilkan durbin Watson sebesar 1,914. Nilai ini akan dibandingkan dengan DW table dengan jumlah sampel 20 , jumlah variable bebas 4 dan tingkat kepercayaan 5% di dapat nilai batas bawah (dl) =

0,8943 dan batas atas (du) = 1,8283. Oleh karena nilai DW 1,914 berada diantara batas atas (du) = 0,8943 dan (4-du) = 2,1717 maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistic	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.003	.002		1.553	.129		
	NCEO	-.001	0.05	-.751	-4.836	.002	.769	1.300
	SIZE	-.004	.002	-.244	-2.437	.000	.332	3.008
	EDUC	.036	.012	.299	3.000	.640	.756	1.332

Sumber : Data diolah, 2020

Dari hasil analisis regresi linier berganda di atas, maka model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,003 + -0,001NCEO - 0,004SIZE + 0,36EDUC + e$$

Berdasarkan analisis di atas dapat

diketahui bahwa variabel Narsisme CEO dan SIZE memiliki pengaruh ke arah negatif terhadap kualitas laba sedangkan variabel EDUC memiliki pengaruh ke arah positif terhadap kualitas laba.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi Adjusted R2

**Tabel 8. Hasil Analisis Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R. Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.607 <sup>a</sup>	.368	.344	.0186640

Sumber : Data diolah, 2020

Pada koefisien determinasi model regresi diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,344. Hal ini berarti bahwa 34,4% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan dan latar belakang pendidikan dewan komisaris sebagai variabel kontrol, sedangkan sisanya 65,6% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi (Uji Statistik F)

Uji Statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali 2011). Hasil uji statistik F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 9. Hasil Uji Statistik F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.015	3	.005	14.781	.000 <sup>b</sup>
Residual	.026	76	.000		
Total	.042	79			

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan pada Tabel 4.9 dapat dilihat nilai  $F_{hitung}$  sebesar 14,781 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$  maka dapat diartikan bahwa semua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan latar belakang pendidikan dewan komisaris secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba.

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil dari uji statistik t dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 10. Hasil Uji Statistik t**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.003	.002		1.553	.129
	X1	-.001	0.05	-.751	-4.836	.002
	X2	-.004	.002	-.244	-2.437	.000
	X3	.036	.012	.299	3.000	.640

### Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama melihat pengaruh Narsisme CEO terhadap kualitas laba. Hasil dari pengujian dengan menggunakan regresi linear disajikan pada tabel 4.10 Berdasarkan hasil pengujian di atas didapatkan koefisien regresi sebesar -0,01 dengan nilai signifikansi sebesar 0,02 ( $< 0,05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Narsisme CEO berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Maka, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Narsisme CEO berpengaruh negatif terhadap kualitas laba diterima.

### Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua melihat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil pengujian, didapat koefisien regresi sebesar -0,004 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $>$

0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba diterima

### Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga melihat pengaruh latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil pengujian, didapat koefisien regresi sebesar 0,036 dengan nilai signifikansi sebesar 0,640 ( $< 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Maka hipotesis keempat yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba ditolak.

**Tabel 11. Ringkasan Hasil Hipotesis Penelitian**

Kode	Hipotesis	Hasil
H <sub>1</sub>	Narsisme CEO berpengaruh negatif terhadap kualitas laba	Diterima
H <sub>2</sub>	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba	Diterima
H <sub>3</sub>	Latar belakang pendidikan Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba	Ditolak

## Pembahasan

### Pengaruh Narsisme terhadap Kualitas laba

Hasil penelitian ini sesuai dengan *Upper Echelon Theory* (Ingersol et al, 2017) yang mengemukakan bahwa organisasi merupakan refleksi dari nilai-nilai yang dipegang oleh pemimpinnya (Hambrick and Mason, 1984). Kepribadian pemimpin perusahaan akan menentukan berbagai strategi, kebijakan dan praktik-praktik yang berjalan di perusahaan. Perusahaan BUMN selalu di bawah pengawasan pemerintah sehingga dugaan praktek management laba atau keinginan untuk melakukan atau memanipulasi laba sangat kecil. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan tersebut.

Perusahaan BUMN besar seperti TLKM, BBNI, JSMR, dan WIKA yang memiliki nilai 2 dan 3 untuk narsisme CEOnya sepanjang tahun pengamatan terbukti mempunyai laba terbesar berdasarkan riset CNBN Indonesia untuk kinerja semester 1 tahun 2019. Sebagai contoh berdasarkan laporan tahunan tahun 2017 yang

telah diaudit, Waskita Karya mampu mencetak laba sebesar Rp4,20 triliun pada 2017. Angka ini melonjak 132,04% dibandingkan laba yang dicapai tahun sebelumnya sebesar Rp1,81 triliun. Pendapatan usaha meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan 2016, menjadi sebesar Rp45,21 triliun. WIKA memiliki nilai Narsisme CEO rata-rata 5 selama tahun pengamatan. Hal ini semakin menunjukkan bahwasannya walaupun tingkat Narsisme CEO nya tinggi malah semakin menunjukkan bahwa performa laba yang mereka sajikan dan kepercayaan diri mereka akan kinerja yang baik sangat tinggi, sehingga mereka tidak memerlukan praktik-praktik yang menyimpang untuk mempercantik laba yang dihasilkan.

### Pengaruh Size perusahaan terhadap kualitas laba

Hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) yang menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba, diterima. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Palupi (2016) yang

menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Agustiningrum (2012), di hipotesis ketiganya (adanya hubungan keagenan antara manajemen dengan pemerintah) yang terdapat dalam teori akuntansi positif menyatakan perusahaan besar yang dalam banyak hal mudah menjadi sorotan publik memiliki dorongan yang kuat untuk tidak terlalu menonjolkan keuntungan karena kekhawatiran munculnya tuduhan mendapatkan fasilitas khusus dan monopoli dari pemerintah. Oleh sebab itu perusahaan besar cenderung akan menyajikan laporan yang lebih berkualitas.

Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian Dira dan Astika (2014) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, Sadiyah (2015), Irawati (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. Jika dilihat dari sampel pengamatan, perusahaan plat merah besar seperti BBTN, BMRI yang setiap tahun konstan mengalami peningkatan total aset ternyata belum tentu selalu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset rendah atau sedikit.

Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tak perlu melakukan praktik manipulasi laba. Suatu perusahaan dikatakan berkualitas apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

#### **Pengaruh EDUC terhadap kualitas laba**

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba, ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian <sup>45</sup>Bagus (2014) dan Setyaningrum (2012) bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kecakapan profesional. Hasil penelitian ini bertentangan dengan <sup>11</sup>Kusumastuti dkk (2007), Bray, Howard dan Golan

1995) dan Moerdiyanto (2010) yang mendukung bahwa pendidikan manager berpengaruh positif terhadap kinerja saham perusahaan.

Menurut Boediono (2005), komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dan dapat memengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Secara teori memang demikian, namun faktanya dari pengamatan sampel penelitian yaitu perusahaan BUMN, dewan komisaris yang berlatar belakang pendidikan manajemen lebih minim.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, hipotesis, dan hasil pengujian yang telah dilakukan mengenai Narsisme, maka dapat disimpulkan bahwa Narsisme CEO dan variabel kontrol SIZE berpengaruh terhadap kualitas laba dan variabel kontrol EDUC tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan BUMN di Indonesia

#### **Keterbatasan**

Beberapa keterbatasan memengaruhi hasil penelitian dan perubahan menjadi bahan pengembangan pada penelitian selanjutnya. Saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu penelitian ini dilakukan hanya pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saja. Penelitian berikutnya dapat melakukan penelitian pada sektor-sektor lain untuk konsistensi hasil penelitian. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menggunakan proksi lain untuk mengukur masing-masing variable baik variabel independen ataupun variabel kontrol.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Agustiningrum R. 2012. Pengaruh Disiplin Kerja dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pustaka Rizki Putra Semarang. *J Fak Ekon Univ Udayana Bali*. Vol :1(2): pp. 273-281.

- Alex Frino, et al, 2015. "CFO Narcissism and Financial Reporting Quality", *Social Science Research Network*.
- Arief, Prasetyo. 2009. Corporate governance, Kebijakan Dividen, dan Nilai Perusahaan : Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2007. *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Barro, R. J. & Lee JW. 2010. *A New Dataset of Educational Attainment in the World*.
- Belkoui, 2011. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Braun S, Braun S. 2017. Leader Narcissism and Outcomes in Organizations : A Review at Multiple Levels of Analysis and Implications for Future Research.;Vol: 8, pp. 1-22.
- Brian G. Richmond, I , David R. Begun. 2001. Origin of human bipedalism: The knuckle-walking hypothesis revisited. *Yearb Phys Anthropol*. Vol;44. Pp. :70-105.
- Campbell, W. K., Goodie, A. S., & Foster, J. D. (2004). Narcissism, confidence, and risk attitude. *Journal of behavioral decision making*, Vol: 17(4), pp. 297-311.
- Catherine M. Schrand and Sarah L.C. Zechman. 2012. Executive overconfidence and the slippery slope to financial misreporting. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 53, issue 1, pp. 311-329.
- Craig R, Amernic J. 2011. Detecting Linguistic Traces of Destructive Narcissism At-a-Distance in a CEO's Letter to Shareholders. *J Bus Ethics*. Vol: 101(4); pp. 563-575.
- Demerjian PR, Lev B, Lewis MF, et al. 2017. Female Commissioner and Earnings Quality: a Moderating Role of President Director's Ability. *J Bus Ethics*. VolL 3(2):219.
- Dewey, J., & In Archambault RD. (1964). *Selected Writings*. 6th ed. Modern Library.
- Dira P.K, Astika IBP. 2017. Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol: 1(7):64-78.
- Dwi Martani dan Akhmad S. 2012. Analysis on Factors Affecting IPO Stock Under-Pricing and Their Effects on Earnings Persistence of Manufacturing Companies. *World Rev Bus Researc*. Vol;2(2):1-15.
- Erawan I.G.P, Ketut IG, Ulupui A. 2013. Manajemen Laba Sebelum Dan Sesudah Pergantian Chief Executive Officer (Ceo). *E-Jurnal Akunt*. Vol;3(1):55-72.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010. Teori Kepribadian. (*Theories of Personality*). Jakarta: Salemba Humanika.
- Field. E, Pande R, Papp J, Rigol N. 2013. Does the classic microfinance model discourage entrepreneurship among the poor? Experimental evidence from India. *Am Econ Rev*.; Vol: 103(6):2196-2226.
- Freud, Sigmund. (2006). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta.
- Ghozali I. (2016). 8th ed. *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godkin L, Allcorn S. 2011. Organizational Resistance to Destructive Narcissistic Behavior. *J Bus Ethics*. Vol: 104: pp. 559-570.
- Gottesman.A.A dan MM. Gottesman.A.A, dan Morey.M. 2010. CEO Educational Background and Firm Financial Performance *J Appl Financ*. Vol: 2, pp. 70-82.
- Gujarati, Damodar N. (2021). Ed. 5. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta : Erlangga.
- H. John Bernardin, Joyce E.A. Russell. (2013). 6th Ed.. *Human Resource Management : An Experiential Approach*. New York: McGraw-Hill.

- Ham, C., Lang, M., Seybert, N., dan Wang S. 2017. CFO Narcissism and Financial Reporting Quality. *J Account Res.* Vol;55(5).
- Hambrick, Donald C. and P.A.M. 1984. "Upper Echelons: The Organization as a Reflection of Its Top Managers." *Acad Manag Rev.* Vol. 9(2):193-206.
- Hartono L dan J. 2012. Kinerja Akuntansi dan Kinerja Pasar Sebagai Antasenden Atas Pergantian Chief Executive Officer 80 (CEO) Kasus Dari Indonesia. *Manag Res Rev.* 35(3/4):206-224.
- Helfert EA. (1996). *Teknik Analisis Keuangan.* Erlangga
- Ingersoll RM, Sirinides P, Dougherty P, 2017. University of Pennsylvania C for PR in E (CPRE). School Leadership, Teachers' Roles in School Decisionmaking, and Student Achievement. Working Paper. WP #2017-2. *Consort Policy Res Educ.* Published online 2017.
- Jessen L. Hobson., Robert Resutek. 2008. More than Money: The Effects of Social Status and Narcissism on Manager Reporting Behavior. *SSRN Electronic Journal.*
- Judge, Timothy A., LePine, Jeffrey A., and Rich, Bruce L. (2006). Loving Yourself Abundantly: Relationship of the Narcissistic Personality to Self- and Other Perceptions of Workplace Deviance, Leadership, and Task and Contextual Performance. *Journal of Applied Psychology.* pp. 762-776.
- Kusumastuti S, Sastra P. 2007. Pengaruh Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan Dalam Perspektif Corporate Governance. *J Akunt dan Keuang.* Vol;9(2):88-98.pp.88-98
- Lu C, Huang S, Lo P. 2010. An empirical study of on-line tax filing acceptance model: Integrating TAM and TPB. *African J Bus Manag.* Vol: 4(5); pp.800-810.
- Mas' ud Machfoedz. 2006. H Siallagan. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi.* Vol: 9 (61), 23-26.
- Moerdiyanto. 2010. Pengaruh Tingkat Pendidikan Manajer Terhadap Kinerja Perusahaan Go-Public. *Cakrawala Pendidik.* Vol: (1): Pp.2-3
- Nasih M, Ratri MC, Nowland J. 2019. CEO busyness and firm performance: evidence from Indonesia. *Heliyon;* Vol: 5(5)
- Natonis SA. 2019. Pengaruh Aspek Keperilakuan CEO terhadap Kinerja Perusahaan : Sebuah Studi Literatur. Vol;3:250-259.
- Olsen KJ, Dworkis KK, Mark Young S. 2013. CEO narcissism and accounting: A picture of profits. *J Manag Account Res.* Vol: 26(2):243-267.
- Ottorino, Moressi. 2017. How Much is CEO Education Worth to a Firm? Evidence from European Firms. *PSL Quarterly Review,* Vol. 70; pp. 311-353
- Palupi. 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Account Anal J.* Vol;1(2):1-6.
- Permana Y. 2017. Do Auditor Professional Scepticism and Client Narcissim on auditors' fraud risk assessment.. Vol: 20(1).
- Ponnu, C.H. 2008. Academic Qualifications of Boards od Directors and Company Performance. *The Busines Review Cambrige.* Vol. 10. No. 1: 177-181.
- Rijsenbilt, A., dan Commandeur H. 2013. Narcissus enters the courtroom: CEO narcissism and fraud. *J Bus Ethics,* Vol;117(2):413-429.
- Rispayanto. (2019). Narsisme CEO dan Kualitas Laba. *Research Fair Unsiri* 2019. Vol 3, No. 1.
- Rojas-mendez J. The U . S . (2018). *Brand*

- personality* : A Sino perspective.
- Sadiyah H, Priyadi MP. 2015. Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS Terhadap Kualitas laba. *J Ilmu dan Ris Akunt.* Vol;4(5):1-20.
- Santrock JW. (2011). *Educational Psychology*. 1st ed. Mc Graw Hill.
- Singgih S. (2017). *Statistik Multivariat Dengan SPSS*. 1st ed. Jakarta PT.Elex Media Komputindo.
- Skousen, Smith, & Charlotte J. Wright, 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, Vol: 13.
- Sofyan, Yamin. HK. (2011). *Teknik Analisis Statistik Terlengkap Dengan Software SPSS Buku Aplikasi Statistik Seri 1*. 1st ed. Salemba Infotek.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D / Sugiyono*. Bandung : Alfabeta.
- Szajna B. 1996. Empirical evaluation of the revised technology acceptance model. *Management Science*. Vol. 42, pp. 85-92.
- Wan Yusof, Wan Fauziah. 2010. Characteristic of Boards of Directors and Board Effectiveness: A Study of Malaysian Public Listed Companies. *Thesis Governance Research Programme Faculty of Business and Law. Victoria University*.
- Wandestarido. 2015. An Analysis of The Implementation Effects of Corporate Governance Mechanism, firm size, profitability, earnings management, and dividend policy on firm value. *Jurnal Akuntanika*, No. 1 , Vol. 2, 105-132.
- Wayan N, Puspa Z. 2017. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Akuntansi Pada Penerapan Sak Etap. *E-Jurnal Akuntansi*. Vol;21; Pp.2108-2133.
- Zein, Aulia Kartika. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba dengan Komisaris Independen Dimoderasi Oleh Kompetensi Komisaris Independen. *JOM Fekon*. Volume 3 No. 1, Februari (2016).